

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII SMP NEGERI 7 KINALI**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RAMADHANI WULAN CAHYANINGRUM
NIM 18016090/2018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

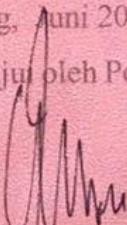
PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali**
Nama : Ramadhani Wulan Cahyaningrum
NIM : 18016090
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2022

Disetujui oleh Pembimbing,



Ena Noveria, M.Pd.

NIP 19751112 200801 2 011

Ketua Departemen,



Dr. Yenhi Hayati, M.Hum.

NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ramadhani Wulan Cahyaningrum
NIM : 18016090

Dinyatakan telah lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Tindak Tatar Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali**

Padang, Juni 2022

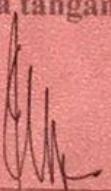
Tim Penguji,

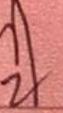
1. Ketua : Ena Noveria, M.Pd.

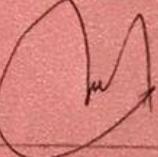
2. Anggota : Dr. Afrita, M.Pd.

3. Anggota : Mohd. Haftrison, M.Pd.

Tanda tangan

1. 

2. 

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi dari skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah tertulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Ramadhani Wulan Cahyaningrum
NIM 18016090

ABSTRAK

Ramadhani Wulan Cahyaningrum. 2022. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. *Ketiga*, mendeskripsikan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif, strategi bertutur guru, dan respons siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa alat perekam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mentranskipkan data hasil rekaman berupa tindak tutur guru dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. *Kedua*, menginventarisasikan dan mengidentifikasi tindak tutur direktif guru. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif guru, strategi bertutur direktif guru, dan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Keempat*, menganalisis data yang didapat berdasarkan bentuk, strategi bertutur guru, dan respons siswa terhadap tindak tutur guru. *Kelima*, menyimpulkan data berdasarkan pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, terdapat lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali, yaitu (1) tindak tutur direktif menyuruh, (2) tindak tutur direktif memohon, (3) tindak tutur direktif menyarankan, (4) tindak tutur direktif menuntut, dan (5) tindak tutur direktif menantang. *Kedua*, terdapat empat strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar. *Ketiga*, terdapat dua respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali, yaitu respons verbal dan respons nonverbal. Kedua respons ini mendapatkan tanggapan secara positif maupun negatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan dimotivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Ena Noveria, M.Pd. selaku pembimbing skripsi, (2) Dr. Afnita, M.Pd. dan Mohd Hafrison, M.Pd. selaku tim penguji skripsi, (3) Zulfikarni, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing akademik, (4) Kepala Sekolah dan Staf Pengajar SMP Negeri 7 Kinali (5) Siswa-siswi kelas VII.2 SMP Negeri 7 Kinali, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (6) Keluarga dan teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Namun, tidak tertutup kemungkinan di dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Tindak Tutur Guru dalam Konteks Pragmatik	9
2. Tindak Tutur Direktif.....	15
3. Strategi Bertutur.....	19
4. Respons Siswa	22
5. Proses Belajar Mengajar.....	24
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengabsahan Data.....	34
F. Teknik Penganalisisan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	37
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	38
2. Strategi Bertutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	46
3. Respons Siswa Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	58
B. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	80
B. Saran	81

KEPUSTAKAAN.....	83
-------------------------	----

LAMPIRAN	86
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bentuk Tindak Tutur Direktif, Strategi bertutur Guru, dan Respons Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.....	38
Tabel 2	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	40
Tabel 3	Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.....	46
Tabel 4	Klasifikasi Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.....	59
Tabel 5	Daftar Nama Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 7 Kinali.....	87
Tabel 6	Inventarisasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	121
Tabel 7	Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	130
Tabel 8	Klasifikasi Strategi Bertutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	145
Tabel 9	Klasifikasi Respons Siswa Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.....	160

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	31
---------	--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Informasi	86
Lampiran 2	Transkrip Tindak Tutur Guru dan Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	88
Lampiran 3	Inventarisasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	121
Lampiran 4	Klasifikasi Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	130
Lampiran 5	Klasifikasi Strategi Bertutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali	145
Lampiran 6	Klasifikasi Respons Siswa Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.....	160
Lampiran 7	Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran didasari adanya kegiatan interaksi. Interaksi tersebut terjadi antara guru dan peserta didik maupun sebaliknya dengan menggunakan bahasa lisan. Kegiatan interaksi ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Inah (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif.

Dalam proses pembelajaran guru memanfaatkan tindak tutur sebagai bentuk komunikasi dan interaksi. Tindak tutur digunakan untuk menyampaikan maksud dari pembicara (penutur) agar diketahui oleh pendengar (mitra tutur). Monica (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan tindak tutur yang digunakan oleh guru. Untuk itu, guru dituntut untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan jelas melalui pemilihan tindak tutur yang tepat.

Inah (2015) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Adanya komunikasi dua arah antara guru dan murid dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif. Guru dapat memanfaatkan tindak tutur direktif sebagai bentuk interaksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, interaksi dalam proses pembelajaran umumnya menggunakan tindak tutur direktif. Guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Setiap bentuk tindak tutur direktif memiliki fungsi masing-masing, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Tindak tutur direktif yang digunakan guru khususnya guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Tindak tutur direktif berfungsi untuk membentuk interaksi belajar mengajar yang aktif dan efektif. Guru dapat memanfaatkan bentuk-bentuk tindak tutur direktif, misalnya menyuruh siswa untuk mengerjakan soal, maju ke depan, menuntut siswa untuk lebih aktif, menantang siswa dengan memberikan pertanyaan seputar materi pelajaran, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan Ardianto (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur direktif guru harus seefektif mungkin agar tujuan-tujuan interaksi pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal. Keefektifan tindak tutur guru termasuk tindak tutur direktif dalam kelas penting karena kelas secara potensial merupakan tempat di mana siswa dapat belajar dan mempraktekkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi

siswa baik secara lisam maupun tulisan. Guru harus terampil dalam menggunakan tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif mengingat tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang cenderung digunakan guru dalam interaksi selama proses belajar mengajar.

Pentingnya keterampilan guru dalam berinteraksi tidak terlepas dari pemilihan strategi bertutur. Tindak tutur yang baik bergantung pada strategi bertutur yang digunakan. Guru harus memperhatikan strategi bertutur yang digunakan saat berinteraksi dengan siswa. Strategi bertutur digunakan agar mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang diucapkan penutur. Hal tersebut sejalan dengan Nurhamida (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti mitra tutur. Strategi bertutur meliputi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur dalam hati (diam).

Dalam proses belajar mengajar, strategi bertutur guru dapat berpengaruh terhadap tindakan dan respons siswa. Jika guru menggunakan strategi yang tepat, maka siswa akan memberikan respons yang baik. Sebaliknya, jika guru menggunakan strategi yang kurang tepat, maka siswa akan memberikan respons yang kurang baik. Hal tersebut sejalan dengan Inah (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara penutur dengan mitra tutur. Begitu juga

dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh guru sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa terwujud.

Pengamatan awal dilakukan saat PBM di SMP Negeri 7 Kinali pada hari Rabu, 29 November 2021 di kelas VII 2 (B). Hasil pengamatan yaitu ditemukan adanya kecenderungan guru dalam menggunakan tindak tutur direktif selama PBM. Tindak tutur direktif ini digunakan agar siswa aktif selama PBM. Salah satunya dengan menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas. Berikut percakapan guru dan siswa pada saat pembelajaran yang berlangsung di kelas VII 2 (B).

- Guru : “Baik, ini adalah soal semester ganjil tahun lalu, karena banyak soal yang sesuai dengan kisi-kisi tahun ini, maka hari ini kita akan mengerjakan dan membahas soal ini. Silahkan anak ibu kerjakan soal tersebut sesuai dengan nomor yang sudah ibu tandai. Jika ada yang kurang mengerti silahkan bertanya ke ibu.”
- Siswa (1) : “Baik, Bu”
- Siswa (2) : “Baik, Bu”
- Guru : (guru melihat seorang siswa yang sedang modar-mandir) “Kenedy kembali ke tempat duduk! (ujar guru dengan suara lantang)
- Siswa : (Kenedy kembali ke tempat duduknya dengan muka masam).
- Guru : Tidak ada yang mondar-mandir lagi! Kerjakan masing-masing, jangan ada yang berdiskusi. Ingat, waktunya hanya 40 menit, setelah itu kita bahas soalnya. Siap tidak siap harus dikumpul.”
- Konteks : (Tuturan tersebut dituturkan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang sudah dibagikan. Guru melihat siswa bernama Kenedy yang mondar-mandir mengganggu temannya. Guru kemudian menyuruh siswa tersebut untuk kembali ke tempat duduknya. Siswa kemudian memberikan respons negatif dengan memasang muka masam)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut, terlihat bahwa guru belum menggunakan tindak tutur dan strategi bertutur yang tepat. Hal tersebut terlihat saat siswa yang bernama Kenedy tidak menanggapi tuturan tersebut dengan baik. Siswa menanggapi tuturan guru dengan respons nonverbal negatif. Dalam kutipan percakapan tersut, guru menggunakan tuturan yang sedikit membentak siswa, sehingga membuat siswa merasa malu dan takut.

Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian Sumarti (2015) yang menyatakan bahwa melalui tuturan yang baik dan efektif, guru harus menjaga warna afektif siswa agar selalu positif, yakni senang, gembira, dan semangat dalam belajar. Penting dilakukan kajian tentang bagaimana bentuk dan strategi tuturan direktif guru dalam pembelajaran. Bentuk dan strategi tuturan direktif guru dapat berdampak pada emosi peserta didik. Dengan penggunaan bentuk dan strategi bertutur yang tepat, maka terjadilah interaksi belajar mengajar yang efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Alasan penulis memilih SMP Negeri 7 Kinali sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali”. Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah tindak tutur direktif dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pembelajaran khususnya bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan guru dalam proses belajar mengajar cenderung menggunakan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif ini berupa tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Pemahaman dan respons siswa juga berpengaruh pada strategi bertutur yang digunakan oleh guru. Strategi bertutur dapat berupa bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur dalam hati (diam). Dengan penggunaan bentuk dan strategi bertutur yang tepat, maka siswa akan memberikan respons yang positif. Sebaliknya, jika penggunaan bentuk dan strategi yang digunakan guru kurang tepat, maka siswa akan memberikan respons negatif. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan, penulis ingin mengkaji mengenai penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ditemukan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Penelitian ini difokuskan pada bentuk tindak tutur direktif, strategi bertutur direktif, dan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, apa saja bentuk tidak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas

VII SMP Negeri 7 Kinali? *Kedua*, apa saja strategi bertutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali? *Ketiga*, bagaimana respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. *Ketiga*, mendeskripsikan respons siswa terhadap tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Kinali.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan teori dan memberikan informasi mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimengerti dan direspon dengan baik oleh siswa. *Kedua*, bagi peneliti sendiri, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengenal tindak tutur direktif guru, baik dari segi bentuk dan strategi bertutur, sehingga

menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru. *Ketiga*, bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan respons siswa.

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia saat mengajar di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Tindak tutur direktif ini meliputi menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah straregi bertutur terus terang tanpa basa basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), bertutur tereus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), bertutur secara samar-samar (BSS), bertutur dalam hati atau diam (BDH).

3. Respons Siswa

Respons yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respons siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kinali terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Respons tersebut ada yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal dan kedua respons tersebut ada yang ditanggapi secara positif maupun negatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Berikut kajian teori yang mendasari penelitian ini, yaitu. (1) tindak tutur guru dalam konteks pragmatik, (2) tindak tutur direktif, (3) strategi bertutur, (4) respon siswa, (5) proses belajar mengajar.

1. Tindak Tutur Guru dalam Konteks Pragmatik

a. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa secara eksternal, yakni sesuai dengan konteks. Levinson dalam (dalam Tarigan, 2009:31) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Pragmatik menelaah tentang kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selanjutnya, Sudaryat (dalam Arfianti, 2020:3) menjelaskan bahwa pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Jadi, pragmatik adalah studi tentang hubungan bahasa dan konteks.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibrahim (dalam Yuliantoro, 2020:11) yang berpendapat bahwa pragmatik berhubungan dengan

penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan bahasa yang digunakan tergantung pada konteks. Penggunaan bahasa dalam komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur dalam menyampaikan sesuatu sama dengan menghendaki maksud. Hal tersebut agar mitra tutur menyikapi tuturan penutur sebagai alasan untuk percaya bahwa penutur mempunyai sikap.

Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Ilmu pragmatik berlandaskan pada makna bahasa dalam komunikasi sesuai konteks penutur dan lawan tutur dalam peristiwa tutur, Rohmadi (dalam Yusri, 2016:2). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas (dalam Madeamin dan Aziz, 2021:48) yang mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna dalam interaksi. Richards (dalam Madeamin dan Aziz, 2021:49) juga mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara kalimat dan konteks yang disertai situasi penggunaan kalimat itu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Karena itu, pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai apa maksud dari tuturan seseorang daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Apa yang dimaksudkan penutur dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Maka, diperlukan pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan dan menyesuaikan dengan mitra tutur di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna tuturan penutur kepada mitra tutur untuk berinteraksi dalam suatu konteks tuturan.

b. Tindak Tutur

1) Pengertian Tindak Tutur

Teori tindak tutur “*speech act*” berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di universitas Hardvard, kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul, “*how to do things with words*”. Tindak tutur merupakan kajian ilmu pragmatik. Ramadhan (2008:202) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Tindak tutur adalah produk dari suatu tuturan dalam konteks tertentu dan merupakan satuan dasar komunikasi bahasa.

Pendapat lain mengenai tindak tutur juga dikemukakan oleh Austin (dalam Suhartono, 2020:37) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. Maksud dalam pandangannya perlu mendapatkan tekanan karena berkaitan dengan tujuan komunikasi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Austin (dalam Nadar, 2009:110) menyatakan bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu, maka dia juga akan melakukan sesuatu. Ketika seseorang mengucapkan kata maaf,

janji, menamakan, menyatakan, dan sebagainya. Maka orang tersebut tidak hanya mengucapkan saja, melainkan juga melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhan (2008:47) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kajian pragmatik. Dalam tindak tutur, kegiatan berbahasa ditampilkan dalam bentuk tindak, misalnya tindak bertanya, memberi, memerintah, dan sebagainya. Unit linguistik berupa simbol, kata, dan kalimat merupakan sarana untuk menampilkan tindak tutur. Contoh pada bentuk penolakan tidak selalu menggunakan bentuk verbal seperti berkata “tidak” akan tetapi bisa dengan bentuk nonverbal dengan menggelengkan kepala.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2010:27) tindak tutur merupakan tuturan yang bersifat psikologis dan makna tindakan dalam tuturan tersebut yang akan dilihat. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya. Kridalaksana (dalam Nurmila, 2020:10) tindak tutur ialah pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari penutur (pembicara) agar diketahui mitra tutur (pendengar).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh penutur sekaligus melakukan tindakan bermakna dengan tujuan untuk memperoleh respons dari mitra tutur.

2) Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Suhartono, 2020:11) merumuskan ada tiga jenis tindak tutut, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Pertama, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengatakan sesuatu atau disebut juga sebagai tindakan dalam mengatakan sesuatu (Nadar, 2009:14). Contoh tindak tutur ilokusi dapat dilihat dalam kalimat “Kura-kura adalah hewan reptil.” dan “Besok tanggal merah.” Kedua kalimat tersebut dituturkan oleh guru dengan tujuan hanya untuk memberikan informasi tanpa ada tujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu ataupun mempengaruhinya. Informasi yang diungkapkan dalam kalimat pertama yaitu seorang guru yang memberi tahu siswanya mengenai termasuk jenis hewan apa kura-kura itu. Sedangkan pada kalimat kedua guru memberi informasi kepada siswanya bahwa besok merupakan tanggal merah yang berarti libur.

Kedua, tindak tutur ilokusi, Nadar (2009: 14) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh penutur pada saat menuturkan sesuatu. Tindak ilokusi dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, melarang, meminta, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Searle (dalam Tarigan, 2009:42) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima bagian. *Pertama*, asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat,

dan melaporkan. *Kedua*, direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, maksudnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. *Ketiga*, komisif adalah tindak ilokusi yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaran, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan bersumpah. *Keempat*, ekspresif adalah tindak ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, misalnya mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, mengecam, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik. *Kelima*, deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menciptakan hal berupa status, keadaan, dan sebagainya yang baru, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, mengucilkkan, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

Ketiga, tindak perlukusi menurut Yuliantoro (2020: 20) adalah tuturan yang menghasilkan atau bertujuan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, memengaruhi, menghalangi, dan menyampaikan sesuatu yang mengejutkan atau menyesatkan. Contohnya pada kalimat “Sinta sedang sakit, Bu.” Kalimat tersebut diutarakan oleh seorang siswa yang mengatakan bahwa temannya Sinta sedang sakit. Maksud tuturan ini adalah Sinta yang sedang sakit tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar, dengan tujuan agar guru tersebut dapat memakluminya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa jenis tindak turur dibagi menjadi tiga, yakni tindak turur lokusi, ilokusi, dan perllokusi.

2. Tindak Turur Direktif

Tindak turur direktif adalah tindak turur yang bertujuan agar mitra turur melakukan tindakan yang dimaksud penutur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yule (2006:93) bahwa tindak turur direktif merupakan tindak turur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak turur direktif digunakan untuk menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak turur direktif meliputi perintah, pemesanan, permohonan, maupun pemberian saran. Bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Hal tersebut sejalan dengan Yuliantoro (2020:31) berpendapat bahwa tindak turur direktif merupakan tindak turur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu. Tuturan direktif terjadi apabila seorang penutur berusaha agar mitra turur melakukan sesuatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan. Kata kerja yang dapat digunakan dalam tuturan direktif berupa perintah, permintaan, saran, dan sebagainya.

Pendapat lain mengenai pengertian tindak turur direktif diungkapkan oleh Ramadhan (2008:33-34) menyatakan bahwa tindak turur direktif berfungsi untuk menyatakan permintaan agar mitra turur melakukan sesuatu. Usaha yang dilakukan mulai dari yang paling halus hingga yang kasar. Usaha yang paling halus, seperti ketika penutur meminta atau menyarankan mitra

tutur untuk melakukan sesuatu, hingga yang kasar seperti paksaan sewaktu penutur mendesak agar mitra tutur melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tidak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

Searle (dalam Yuliana, 2013) membagi tindak tutur direktif menjadi 5 macam sebagai berikut.

a) Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Menurut Rahardi (2005:96) bahwa kalimat yang bermakna menyuruh dapat ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan “coba” seperti pada tuturan berikut ini:

- (1) “Coba hapus papan tulis ini!”

Informasi:

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya dengan maksud menyuruh menghapus tulisan yang ada di papan tulis karena guru tersebut akan menulis materi baru. Guru di sini sebagai penutur, sedangkan siswa sebagai mitra tutur.

- (2) “Coba ambilkan buku latihan bahasa Indonesia di meja Ibu!”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya dengan maksud menyuruh mengambil buku latihan bahasa Indonesia di meja guru tersebut. Guru di sini sebagai penutur, sedangkan siswa sebagai mitra tutur.

b) Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang bertujuan untuk meminta sesuatu dengan sopan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

Rahardi (2005: 99) menyatakan bahwa kalimat yang mengandung makna permohonan ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan “mohon”. Selain

itu, juga ditandai dengan partikel “lah” yang umumnya digunakan untuk memperhalus kadar tuntutan imperatif permohonan, seperti pada tuturan berikut ini:

(3) “Mohon suaranya dikecilkan!”

Informasi:

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa-siswanya dengan maksud meminta siswanya untuk tidak rebut disaat guru sedang menerangkan materi pelajaran. Guru di sini sebagai penutur, sedangkan siswa sebagai mitra tutur.

(4) “Para hadirin dimohon berdiri!”

Informasi:

Tuturan tersebut dituturkan oleh pembawa acara kepada seluruh tamu undangan untuk berdiri karena akan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pembawa acara di sini sebagai penutur, sedangkan tamu undangan sebagai mitra tutur.

c) Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk meminta dengan keras kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Rahardi (2005:100) menyatakan bahwa makna menuntut atau desakan menggunakan kata “harap” dan “harus” untuk memberi penekanan maksud dari tuntutan tersebut. Seperti pada tuturan berikut ini:

(5) “Kamu harus segera datang ke kantor!”

Informasi:

Tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang pimpinan kepada karyawannya untuk segera dating ke kantor.

(6) “Kamu harus ganti penaku!”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya untuk mengganti pena yang telah dihilangkan oleh temannya.

d) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Rahardi (2005:114) menyatakan bahwa kalimat yang mengandung makna saran atau anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata “hendaknya” dan “sebaiknya”. Seperti pada tuturan berikut ini:

(7) “Sebaiknya ananda mengerjakan tugas ini di kertas karton”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh guru seni budaya kepada siswanya untuk mengerjakan tugas menggambar di kertas karton.

(8) “Hendaknya ananda sampai di sekolah minimal 10 menit sebelum bel masuk berbunyi”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada seorang siswa yang telat untuk datang tepat waktu minimal 10 menit sebelum bel masuk berbunyi.

e) Tindak Tutur Menantang

Elmita (2013:143) menyatakan bahwa tindak tutur menantang bertujuan untuk memotivasi seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, guru berusaha semaksimal mungkin untuk membuat lawan tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Seperti pada tuturan berikut ini:

(9) “Siapa yang dapat menjelaskan apa itu teks narasi?”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswanya untuk menantang siswa menjelaskan pengertian teks narasi.

(10) “Siapa yang dapat menandingi saya bermain catur?”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh seseorang yang bernama Ahmad kepada teman-temannya yang sedang berada di lapangan. Ahmad bermaksud menantang teman-temannya untuk bermain catur melawan dirinya, kemudian Dhani dengan berani merespon “Ayo, siapa takut?”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur yang mengandung arti tindakan sesuai dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan penutur. Bentuk tindak tutur direktif meliputi tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang,

3. Strategi Bertutur

Strategi bertutur merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh penutur saat melakukan kegiatan bertutur dengan memperhatikan situasi tutur. Brown dan Levinson (dalam Ramadhan, 2008:18) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, diantaranya: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDP), (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) bertutur secara samar-samar (BSS), (5) bertutur dalam hati (diam) (BDH).

Pertama, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan untuk mengancam muka lawan tutur tanpa mempertimbangkan muka lawan tutur. Strategi ini termasuk bentuk tuturan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi.

Contoh:

- (11) “Sapu kelas ini!”

Informasi:

Seorang guru melihat kelas yang kotor saat akan mengajar. Kemudian guru itu menyuruh siswanya untuk menyapu kelas itu.

Kedua, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP). Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang digunakan untuk melindungi muka positif lawan tutur. Brown dan Levinson (dalam Ramadhan, 2008:18) mengungkapkan bahwa ada 10 strategi dalam bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Kesepuluh strategi itu antara lain (1) tuturan menggunakan identitas sebagai kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, (8) tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur. (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Contoh:

(12) “Mari kita sapu kelas ini bersama-sama!”

Informasi:

Seorang siswa melihat temannya yang kesulitan saat menyapu kelas karena kelas itu cukup luas. Kemudian ia mengatakan kepada teman-teman lain di kelasnya untuk membantunya menyapu kelas itu bersama.

Ketiga, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN). Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif merupakan strategi yang digunakan untuk melindungi muka negatif lawan tutur. Brown dan Levinson (dalam Ramadhan, 2008:19) menyatakan bahwa ada Sembilan bentuk strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Kesembilan strategi tersebut diantaranya, (1) tuturan

berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Contoh:

(13) “Kamu sapu kelas ini sekarang juga. Bisa kan?”

Informasi:

Seorang guru melihat kondisi kelas yang sangat kotor. Kemudian ia meminta kepada salah seorang siswanya untuk menyapu kelas itu dengan menggunakan kalimat Tanya. Hal ini digunakan guru agar terkesan tidak memaksa siswanya untuk melakukannya.

Keempat, strategi bertutur samar-samar (BSS). Strategi bertutur samar-samar merupakan strategi yang digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan pengancaman muka, tetapi tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya. Brown dan Levinson (dalam Ramadhan, 2008:19) menyatakan bahwa ada dua pengelompokan strategi bertutur ini, diantaranya (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat yang mengacu pada tuturan yang memiliki daya ilokusi kuat. Isyarat kuat ini ditandai adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak, yaitu mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Hal ini ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur.

Contoh:

(14) “Kotor sekali ya kelas ini.”

Informasi:

Seorang guru yang baru saja masuk kelas. Ia melihat ruangan kelas tersebut yang kotor. Kemudian ia mengatakan kembali itu kepada siswanya. Padahal maksud guru tersebut adalah ingin siswanya menyapu kelas itu terlebih dahulu.

Kelima, strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH). Strategi bertutur dalam hati atau diam merupakan strategi dimana penutur tidak ingin menyampaikan maksud hatinya secara langsung dan memilih diam. Hal ini dilakukan agar tidak menyakiti lawan tutur yang kemungkinan mengancam muka lawan tutur.

Contoh:

- (15) Seorang siswa yang sedang sakit perut di kelas dan teman-temannya sedang rebut di belakang. Kemudian siswa tersebut ingin teman-temannya mengecilkan suaranya. Akan tetapi ia takut untuk mengatakannya karena nanti teman-temannya akan mengira ia suka mengatur.

4. Respons Siswa

Respons merupakan kegiatan timbal balik atau umpan balik. Umpan balik sebagai jawaban dari komunikasi (mitra tutur) terhadap pesan yang telah disampaikan komunikator (penutur). Pada komunikasi yang dinamis, komunikator (penutur) dan komunikasi (mitra tutur) terus menerus saling bertukar peran. Kurniati (2016:6) menyatakan bahwa respons siswa adalah suatu umpan balik yang diberikan siswa terhadap tuturan yang ia dengarkan di lingkungan sekolah, baik tuturan dari guru maupun siswa lainnya.

a. Bentuk-Bentuk Respons

Kegiatan komunikasi memberikan efek berupa suatu umpan balik (respon) terhadap apa yang disampaikan oleh penutur. Respons tersebut dilakukan oleh mitra tutur. Respons tersebut disampaikan dalam beragam bentuk, respons diantaranya (1) respon verbal dan (2) respon nonverbal. Berikut penjelasan mengenai bentuk respons tersebut.

1) Respons Verbal

Respons verbal adalah respons secara lisan. Hal tersut sejalan dengan Kurniati (2016:7) yang menyatakan bahwa respons verbal merupakan umpan balik yang menggunakan kata-kata secara lisan. Komunikasi verbal digunakan untuk menyatakan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, informasi, dan maksud seseorang. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata. Kata-kata tersebut disampaikan secara lisan dengan adanya intonasi atau nada suara.

2) Respons Nonverbal

Respons verbal adalah respons yang bukan dalam bentuk percakapan atau bahasa lisan. Kurniati (2016:12), menyatakan bahwa respons nonverbal merupakan umpan balik yang menggunakan isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi nonverbal dapat berupa sentuhan (haptic), komunikasi objek, kronemik, gerakan tubuh, proxemik, lingkungan, dan vokalik.

b. Siswa

Siswa adalah pelajar atau peserta didik yang bertugas menerima ilmu. Hal tersebut sejalan dengan Nurfadilah (2019) yang menyatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan.

5. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan proses berlangsungnya kegiatan yang melibatkan siswa dan guru. Siswa sebagai peserta didik berperan sebagai penerima ilmu atau informasi dan guru sebagai tenaga pendidik berperan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Uno dan Nina (2016:1) menyatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individu maupun klasikal, di sekolah atupun di luar

sekolah. Di sekolah, guru membimbing dan membina peserta didik secara langsung melalui proses belajar mengajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya (Djamaluddin dan Wardana, 2019:6). Selain guru, proses belajar mengajar juga melibatkan siswa. Siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, siswa berperan sebagai penerima ilmu oleh guru. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa dapat menunjuk suatu perubahan baik dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya yang ada di dalam diri.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, terdapat penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lidia Monica (2019), Dame Banjanahor (2019), Rizqika Amelia (2019), Sugiarti (2020), dan Messy Febrianti (2020).

Pertama, Lidia Monica (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan tiga hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif. yaitu (1) tindak tutur direktif menyuruh, (2) tindak tutur direktif memohon, (3) tindak

tutur direktif menyarankan, (4) tindak tutur direktif menuntut, (5) tindak tutur direktif menantang. *Kedua*, fungsi tindak tutur direktif, yaitu (1) keinginan, (2) pertanyaan, (3) persyaratan, (4) larangan, (5) izin. Ketiga, strategi bertutur direktif, yaitu (1) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati (diam). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidia Monica (2019), yaitu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan melalui tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data penelitiannya. Data dan sumber data dalam penelitian Lidia Monica (2019) adalah tindak tutur direktif guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 31 Padang. Sementara itu, data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.

Kedua, Dame Banjanahor (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang”. Berdasarkan Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan tiga hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif. yaitu (1) tindak tutur direktif menyuruh, (2) tindak tutur direktif memohon, (3) tindak tutur direktif menyarankan, (4) tindak tutur

direktif menuntut, (5) tindak tutur direktif menantang. *Kedua*, strategi bertutur direktif, yaitu (1) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati (diam). *Ketiga*, respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru, yaitu respon verbal dan nonverbal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dame Banjanahor (2019), yaitu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan melalui tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data penelitiannya. Data dan sumber data dalam penelitian Dame Banjanahor (2019) adalah tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang. Sementara itu, sata dan sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali.

Ketiga, Rizqika Amelia (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu (1) tindak tutur ekspresif memuji, (2) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (3) tindak tutur ekspresif mengkritik, (4) tindak tutur ekspresif berterima kasih. *Kedua*,

strategi bertutur, yaitu (1) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqika Amelia (2019), yaitu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan melalui tindak tutur guru bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada jenis tindak tutur dan data maupun sumber data penelitiannya. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif, sedangkan jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian Rizqika Amelia (2019) berupa tindak tutur ekspresif. Data dan sumber data dalam penelitian Rizqika Amelia (2019) adalah tindak tutur ekspresif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Sementara itu, data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Kinali.

Keempat, Sugiarti (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Ilmu Sosial (IS) SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri padang”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini yaitu (1) tindak tutur direktif menyuruh, (2) tindak tutur direktif memohon, (3) tindak tutur direktif menyarankan, (4) tindak tutur direktif menuntut, (5) tindak tutur direktif menantang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2020), yaitu

jenis penelitiannya sama-sama kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan melalui tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data penelitiannya. Data dan sumber data dalam penelitian Sugiarti (2020) adalah tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Sementara itu, data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Kinali.

Kelima, Messy Febrianti (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Najwa Shihab dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* dengan Tema *Siap-siap Normal Baru di Trans 7*”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan dua hasil penelitian sebagai berikut. Pertama bentuk tindak tutur direktif, yaitu: (1) tindak tutur direktif menyuruh, (2) tindak tutur direktif memohon, (3) tindak tutur direktif menyarankan, (4) tindak tutur direktif menuntut, (5) tindak tutur direktif menantang. Kedua, strategi bertutur direktif, yaitu: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Messy Febrianti (2020), yaitu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan melalui tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data penelitiannya. Data dan sumber data dalam penelitian Messy Febrianti (2020) adalah tindak tutur

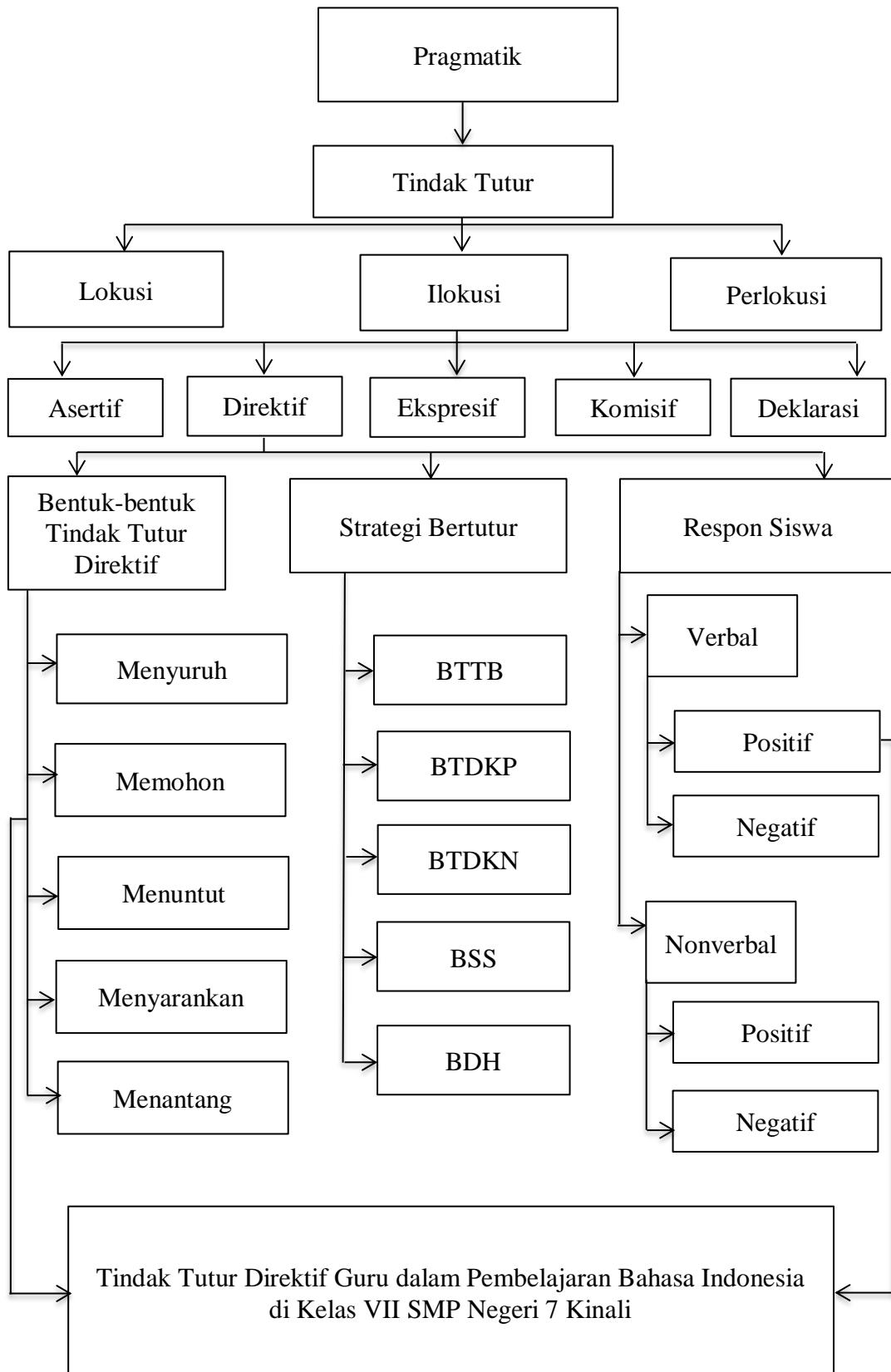
direktif Najwa Shihab dalam gelar wicara mata najwa di Trans 7. Sementara itu, data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesiaa di SMP Negeri 7 Kinali.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan kajian pragmatik mengenai makna bahasa. Tindak tutur guru di kelas VII SMP N 7 Kinali dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan berbahasa yaitu bahasa lisan. Tindak tutur ini dibagi menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kemudian, dari kelima tindak tutur ilokusi, penelitian difokuskan pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif meliputi tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Tindak tutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Penulis ingin mengkaji kekhasan tindak tutur direktif yang digunakan guru tersebut dalam PBM di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Kekhasan tindak tutur direktif ditandai dengan penggunaan strategi bertutur. Strategi bertutur digunakan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk lebih tepatnya, dapat dilihat pada kerangka konseptual dalam bagan berikut.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang bentuk tindak tutur direktif guru, strategi bertutur, dan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali sebagai berikut.

Pertama, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali ada lima, yakni tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur direktif menyuruh digunakan guru untuk menyuruh siswa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan guru. Tindak tutur memohon digunakan oleh guru ketika ingin meminta dengan sopan kepada siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan guru. Tindak tutur menuntut digunakan oleh guru untuk menuntut sesuatu kepada siswa. Tindak tutur menyarankan digunakan oleh guru untuk memberikan saran ataupun pendapatnya kepada siswa agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Tindak tutur menantang digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa agar aktif selama proses belajar mengajar. Tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru adalah tindak direktif menyuruh yakni sebanyak 72 tuturan dan tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan guru adalah tindak tutur direktif menyarankan yakni sebanyak 6 tutuan.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali ada empat, yakni strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang dominan digunakan oleh guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yakni sebanyak 85 tuturan dan strategi bertutur yang paling sedikit digunakan guru adalah strategi bertutur samar-samar yakni sebanyak 5 tutuan.

Ketiga, respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali ada dua, yakni respons verbal dan respons nonverbal. Respons verbal adalah respons berupa kata-kata lisan dan respons nonverbal adalah respons berupa sikap atau perilaku. Kedua respons ini diberikan oleh siswa dan ditanggapi secara positif maupun negatif. Bentuk respons yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif guru yang dominan adalah respons nonverbal positif yakni sebanyak 44 tuturan dan respons yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif guru yang paling sedikit adalah respons nonverbal negatif yakni sebanyak 3 tuturan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulkan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali dapat dikembangkan dan dijadikan contoh bagi guru lain. *Kedua*, guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Kinali diharapkan mampu

menggunakan tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat agar interaksi belajar berjalan dengan baik dan siswa dapat memberikan umpan balik atau respons yang baik. *Ketiga*, bagi peneliti sebagai calon guru diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan efektif dengan menggunakan tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Rizqika. 2019. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Ardianto. 2013. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anakk Tunarungu". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 12, Nomor 1*.
- Arfianti, Ika. 2020. *Pragmatik Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Banjanahor, Dame. 2019. "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamaruddin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. Kaffah Learning Center.
- Elmita. W., Ermanto, dan Elya Ratna. 2013. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuan padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 2*.
- Erlian, Wahyu., Amril Amir, dan Ena Noveria. 2013. "Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kakilima di Pasar Raya Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No.2*.
- Febrianti, Messy. 2020. "Tindak Tutur Direktif Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa dengan Tema *Siap-siap Normal Baru* di Trans 7". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Hasanah, Septia Uswatun. 2019. "Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 2*.
- Inah, Ety Nur. 2015. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa". *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember*.
- Kurniati, Desak Putu Y. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Universitas Udayana.
- Mahsun. 2006. *Motode penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.